

# Pendidikan Anak dalam Islam

**Penyusun:  
Ishlah Lahamido &  
Abu Abdillah Anton**

**(Lulusan Ma'had Minhajul  
Atsar Jember tahun 1442 H)**

Tulisan ini ditampilkan di website resmi Ma'had  
Minhajul Atsar Jember [www.minhajulatsar.com](http://www.minhajulatsar.com)  
Kami menanti saran & masukan para pembaca,  
semoga bermanfaat.

# Daftar Isi

<b>Mukadimah .....</b>	<b>3</b>
<b>Keutamaan Tarbiyah.....</b>	<b>6</b>
1) Menjadi manusia terbaik. ....	6
2) Datangnya pertolongan Allah. ....	6
3) Mendapat doa dari penduduk langit dan bumi. ....	7
4) Diangkatnya derajat dan dihapusnya dosa. ....	7
5) Amalan jariyah. ....	8
<b>Bekal Dalam Tarbiyah .....</b>	<b>9</b>
1) Banyak berdoa.....	9
2) Senantiasa belajar dan musyawarah. ....	9
3) Saling menasihati. ....	10
4) Rajin mencatat. ....	10
<b>Asal Muamalah Adalah Kelembutan Dan Menginginkan Kebaikan .....</b>	<b>12</b>
<b>Jauhi Sifat Keras Dan Kaku .....</b>	<b>14</b>
<b>Pengaruh Lingkungan Dalam Tarbiyah.....</b>	<b>16</b>
1) Komunitas rumah.....	16
2) Komunitas Ma’had. ....	16
3) Komunitas lingkungan sunnah. ....	17
4) Komunitas lingkungan umum. ....	17
<b>Cara Menangani Masalah Anak .....</b>	<b>18</b>
<b>Beberapa Hal Yang Harus Dijauhi.....</b>	<b>20</b>

1) Celaan.....	20
2) Tuduhan. ....	22
3) Menghajr atau memboikot. ....	24
4) Meremehkan.....	25
5) Marah yang berlebihan.....	25
<b>Beberapa Hal Yang Perlu Diamalkan.....</b>	<b>27</b>
1) Berbaik sangka. ....	27
2) Memberi motivasi. ....	27
<b>Adab Pengajar Ketika Hendak Mengajar.....</b>	<b>29</b>
1) Hendaknya membersihkan diri dan bersuci dari hadats. 29	
2) Berdoa ketika keluar rumah.....	29
3) Duduk di tempat yang mudah dan terlihat.....	29
4) Berbicara dengan suara yang jelas.....	29
5) Tidak berbicara terlalu cepat. ....	30
6) Bergurau sewajarnya. ....	30
<b>Penutup .....</b>	<b>32</b>

## Mukadimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } [آل عمران: 102] .

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا } [النساء: 1] .

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا } [الأحزاب: 70، 71] .

أما بعد؛ فإن أصدق الحديث كتاب الله تعالى، وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وكل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار. وبعد

Kami bersyukur kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengisi waktu dan umur untuk salah satu amalan besar dalam Islam, yaitu belajar agama dan mengajarkannya kepada manusia.

Sebelum kita masuk ke dalam inti pembahasan, perlu bagi kita untuk mengenal arti kependidikan (tarbiyah) itu sendiri.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kependidikan berasal dari kata dasar didik yang bermakna memelihara dan memberi latihan.

Jika kata didik ditambah akhiran dengan “an” (*didikan*) maka mempunyai makna hasil didikan. Sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik. Adapun pendidikan adalah usaha pengubahan tata laku seorang. Tujuan Pendidikan (*tarbiyah*) adalah mendidik anak-anak kaum muslimin agar sukses di dunia dan akhirat.

Dalam menerima pendidikan (*tarbiyah*) ini, anak-anak berbeda sesuai dengan hidayah yang Allah berikan. Sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا،  
فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا  
أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَتَفَعَّ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا  
طَائِفَةٌ أُخْرَى، إِمَّا هِيَ قِيَعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي  
دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ  
يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

*“Permisalan diutusnyaku oleh Allah dari hidayah dan ilmu seperti hujan lebat yang sedang mengairi bumi. Maka di antara tanah itu ada yang bersih sehingga menyerap curahan air dan tumbuhlah di sana rerumputan yang banyak dan pepohonan.*

*Ada pula di antara tanah itu yang gersang, kemudian dihujani dengan air lebat hingga Allah memberikan manfaat*

*kepada manusia dengan air tersebut. Lalu manusia minum, memberikan minum, dan bercocok tanam.*

*Ada air yang menghujani lembah yang tidak dapat mengambil air dan tidak pula tumbuh di sana rerumputan.*

*Itu semua adalah permisalan bagi orang yang memahami agama Allah, sehingga Allah memberikan manfaat atas diutusnya aku. Berupa dia mempelajari ilmu dan mengajarkannya.*

*Permisalan lembah itu adalah bagi siapa yang tidak mau menerima ilmu dan tidak mau menerima hidayah Allah yang aku diutus dengannya.” (HR. al-Bukhari no. 27)*

## Keutamaan Tarbiyah

### 1) Menjadi manusia terbaik.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Quran dan kemudian mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari no. 5027)

### 2) Datangnya pertolongan Allah.

Tarbiyah merupakan kesempatan dan peluang besar untuk istiqamah di atas kebenaran dan mendapat pertolongan dari Allah *Ta'ala*. Karena amalan ini pada dasarnya adalah menolong dan membantu saudara-saudara kita dalam mendidik putra putri mereka. Menjadikan anak-anak yang shalih dalam ibadah, adab, dan akhlak mereka.

Tentu, ini merupakan kesempatan dan peluang besar untuk meraih pertolongan Allah *Ta'ala*. Karena kalau bukan karena Allah dan pertolongan-Nya, niscaya kita tidak bisa istiqamah di atas jalan yang lurus. Mengingatkan kita kepada sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah selalu menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya.” (HR. Muslim no. 2074)

Kita butuh kepada pertolongan Allah untuk diri kita, keluarga, dan anak-anak kita. Dengan kita menolong saudara-

saudara kita, mendidik putra putri mereka, semoga dengan sebab itu pertolongan Allah akan datang.

### **3) Mendapat doa dari penduduk langit dan bumi.**

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا  
وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“*Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada di dalam lubangnya bershalawat (mendoakan kebaikan) kepada orang-orang yang mengajarkan kepada manusia kebaikan.*” (HR. at-Tirmidzi 4/347)

### **4) Diangkatnya derajat dan dihapusnya dosa.**

Ketika kita duduk atau meluangkan waktu bersama anak-anak, mengajari mereka, mengikuti perkembangan akhlak, ilmu, dan ibadah mereka. Dari waktu ke waktu mendiskusikannya yang tentu memakan banyak waktu, pikiran, dan tenaga kita.

Semua itu bukan tanpa hitungan, semua itu bukan tanpa balasan. Kita tidak jarang tertimpa sedih dan gundah ketika mendapati anak-anak tidak serius dalam belajar. Mendapati anak didik bermasalah dalam akhlaknya, tidak memahami pelajaran, dan lainnya.

Semua itu harapannya menghapuskan dosa-dosa dan menjadi sebab diangkatnya derajat kita di sisi Allah. Terkadang kita duduk sampai larut malam untuk mendiskusikan mereka. Waktu dan istirahat kita tersita, bahkan waktu ibadah kita tersita. Tak jarang, kita terganggu konsentrasi dan kekhusyuan dalam beribadah.

Semua itu tentu tidak akan sia-sia *-biidznillah-*, ketika semua itu diiringi dengan mengharap ridha Allah. Mengharapkan anak-



anak menjadi orang-orang shalih dan bermanfaat untuk dakwah tauhid dan sunnah.

Tentu, hasil dari amalan besar ini merupakan hasil yang dikehendaki seorang mukmin. Di waktu yang sama, amalan besar ini tidak disukai oleh syaithan dari kalangan jin dan manusia.

Sehingga amalan ini tantangannya besar, membutuhkan keseriusan yang berkesinambungan, kesabaran yang sampai pada puncaknya, keuletan, dan kekokohan pada amalan yang kita lakukan. Tentu, masing-masing kita berupaya untuk mensyukuri nikmat ini. Kemudian megikhlaskan dari waktu ke waktu dan kokoh dalam amalan.

### **5) Amalan jariyah.**

Apabila manusia telah meninggal, maka akan terputus semua amalannya kecuali tiga perkara. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

*“Apabila manusia telah meninggal, maka akan terputuslah seluruh amalannya. Kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak shalih untuk kedua orang tuanya.” (HR. at-Tirmidzi 3/ 53)*

## Bekal Dalam Tarbiyah

### 1) Banyak berdoa.

Menuntut pada kita banyak berdoa kepada Allah, agar dibantu dan ditolong dalam melakukan amalan ini. Kita benar-benar bergantung kepada Allah dan menyandarkan keberhasilan pendidikan kepada-Nya, maka perbanyaklah berdoa.

Seorang pengajar yang shalih, dia tidak akan melupakan doa untuk anak didiknya. Dia akan menyempatkan di waktu-waktu mustajab, mendoakan kebaikan untuk anak didiknya.

### 2) Senantiasa belajar dan musyawarah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu kewajiban atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah 1/81)

Demi kekokohan amalan tarbiyah, kita butuh berthalabul ilmi. Kita sendiri butuh berthalabul ilmi, thalabul ilmi secara umum terkait iman, akidah, akhlak, dan ibadah. Juga thalabul ilmi secara khusus terkait tarbiyah. Bagaimana tarbiyah itu menurut bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kita wajib berthalabul ilmi dengan membaca, bertanya kepada para ulama, dan membaca fatwa-fatwa mereka. Kemudian kita sering berdiskusi dan sabar selama berjalannya diskusi. Kalau pencari dunia memiliki waktu-waktu khusus untuk mendiskusikan pekerjaan dunia mereka. Ada evaluasi harian, pekanan, dan bulanan. Ada pula evaluasi yang sifatnya parsial, dalam bidang A, bidang B, dan evaluasi menyeluruh.

Kita yang beramal untuk akhirat, menginginkan derajat yang tinggi di sisi-Nya, dan kualitas yang terbaik, maka lebih pantas dan wajib untuk mengevaluasi dan mendiskusikannya. Mendiskusikan tentang kurikulumnya, tentang modul-modul yang layak dan mana yang harus dibenahi.

Begitu pula mendiskusikan dan memusyawarahkan terkait perkembangan tiap anak, teknis pendidikan keseharian, kendala-kendala yang muncul, dan lainnya. Tidak boleh dibiarkan begitu saja kendala-kendala yang muncul tanpa ada diskusi tentangnya. Tapi kita dituntut untuk mengevaluasi dari waktu ke waktu, mencari jalan keluarnya.

Demikian yang seharusnya dilakukan oleh para pendidik di Ma'had-Ma'had ahlus sunnah. Harus ada upaya agar amalan kita tetap berada di dalam koridor al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga butuh adanya evaluasi yang berkesinambungan.

### **3) Saling menasihati.**

Butuh adanya saling menasihati di atas kebaikan dan kesabaran, agar amalan kita kokoh. Tidak setengah-setengah, karena amalan yang kita lakukan ini adalah proyek besar, mercusuar dakwah ahlus sunnah.

Tarbiyah merupakan proyek besar, terkhusus di negeri ini. Puluhan bahkan lebih dari seratus Ma'had telah tersebar di seluruh wilayah negeri kita. Mudah-mudahan lahir anak-anak yang tangguh pada imannya dan akhlaknya. Maka penting adanya saling menasihati di atas kebenaran dan kesabaran secara berkelanjutan.

### **4) Rajin mencatat.**

Demi kekokohan amalan yang sedang kita lakukan, penting bagi kita untuk selalu mencatat perkembangan-perkembangan yang

terjadi. Jalan keluar yang disepakati, kemudian dijalankan untuk mengatasi kasus demi kasus agar mempermudah untuk dievaluasi.

Setiap pengajar dan musyrif punya buku catatan pribadi, mencatat kasus demi kasus dengan *tatsabut* (teliti). Jangan sampai seorang pengajar atau musyrif hadir dalam majelis musyawarah, kemudian datang dengan tangan hampa.

Jika terjadi musyawarah tiap pekan, namun salah satu pengajar tidak ada catatan atau evaluasi, maka ada indikator bahwa pengajar tersebut kurang serius. Seharusnya dia punya buku kecil untuk mencatat perkembangan anak, dalam kedisiplinannya, adab, dan akhlaknya.

Misalnya terjadi kasus saat berwudhu, terjadi kasus saat anak shalat, terjadi kasus saat anak naik turun tangga. Dia selalu menyiapkan catatan. Kenapa? Karena dia punya keseriusan terhadap pendidikan. Sehingga saat dia hadir di musyawarah, dia punya catatan-catatan yang dia catat dengan *tatsabut* yang dia saksikan, dia lihat, dia dengar, untuk dicarikan solusi bersama.

Contoh lain saat dia menyimak, dia lihat anak ini mengantuk, mengeluh karena sakit perutnya, yang menyimak mencatatnya. Fulan bin fulan mengeluh sakit perutnya, akan ana sampaikan kepada wali kelasnya dan kepada ayahnya. Kenapa anak ini sakit, karena seorang pengajar tersebut memiliki keseriusan. Dia merasa anak ini adalah anaknya sendiri.

Anak-anak adalah calon mujahid yang akan berjuang membela agama Allah, sehingga seorang pengajar benar-benar serius dalam menangani amalan yang besar ini.

## Asal Muamalah Adalah Kelembutan Dan Menginginkan Kebaikan

Penting diyakini bagi setiap pengajar bahwa asal dalam bermuamalah kepada manusia secara umum dan kepada anak-anak secara khusus adalah kelembutan yang diiringi dengan kasih sayang.

Allah *Ta'ala* berkata:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

*“Disebabkan rahmat dari Allah semata, engkau berlemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau berhati keras lagi kasar, niscaya mereka akan menjauh darimu.” (QS. Ali Imran: 159)*

Kelembutan secara dzahir dan kasih sayang secara bathin. Berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

*“Sesungguhnya tidaklah kelembutan pada suatu urusan kecuali menjadikannya baik. Dan tidaklah dicabut pada suatu urusan, kecuali akan menjadikannya jelek.” (HR. Muslim no. 2594)*

Hadits ini mengenai segala urusan, termasuk urusan tarbiyah. Tidaklah lemah lembut itu ada pada suatu perkara kecuali permasalahan itu akan menjadi baik, menjadi benar dan indah.

Permasalahan menjadi selesai dengan sebab kelembutan setelah pertolongan dari Allah. Maka kita harus memahami ini dan

ketika kita menjadi pengajar, maka siapkan diri kita untuk mengamalkannya.

Tatkala sifat lemah lembut itu tidak ada, tidak diperhatikan dalam mengatasi suatu masalah, niscaya perkara itu akan menjadi jelek. Permasalahan semakin rumit, yang nakal semakin nakal, yang tidak baik semakin tidak baik, yang benci semakin benci. Kelembutan adalah pokok, maka wajib bagi kita untuk menjaganya dan serius di dalam mengupayakannya dan mengutamakan.

Kemudian kata-kata dan sebagainya memang harus disertai dengan kelembutan secara tampak dan kasih sayang bathin. Seorang pengajar benar-benar menginginkan kebaikan kepada anak didiknya.

## Jauhi Sifat Keras Dan Kaku

Jika pengajar ingin menjatuhkan anak didiknya, membongkar aibnya kepada teman-temannya, memberikan hukuman, maka ini meniadakan kelembutan dan tidak menginginkan kebaikan.

Kadang-kadang karena seorang pengajar marah, tersinggung, atau merasa dipermalukan, maka dia ingin memberikan balasan yang jelek. Di antaranya mengumbar aib dan kesalahan, serta menjatuhkan mentalnya di hadapan teman-temannya. Maka perbuatan ini meniadakan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai kebaikan untuk saudaranya seperti dia mencintai untuk dirinya sendiri.” (Mutafaqun ‘alaih)*

Hendaknya kita evaluasi, sudah ada atau belum pada diri kita tentang kandungan hadits di atas. Saat kita mengajarkan ilmu kepada anak-anak, duduk bersama mereka, mentasmi’ (menyimak), atau duduk bersama mereka untuk memurajaah pelajaran. Apakah ada perasaan seperti ini, kalau tidak ada maka ini suatu masalah.

Akhlak menginginkan kebaikan untuk anak didik harus menghiasi para pengajar. Secara dzahir lembut dan secara bathin dia menginginkan untuk para muridnya kebaikan. Sehingga jika ada masalah yang muncul (sering gaduh, bertengkar, dan lainnya), maka perlu evaluasi kepada diri kita. Memang benar bahwa hidayah di tangan Allah, namun kita perlu mengevaluasi.

Hukum asal tarbiyyah adalah lemah lembut pada ucapan dan gerakan badan. Bagaimana gambaran gerakan badan dalam kelembutan, Allah *Ta'ala* mengatakan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang sombong dan memanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)*

Termasuk lawan sifat lembut adalah tidak tersenyum dan tidak berwajah ceria ketika bertemu dengan saudaranya.



## Pengaruh Lingkungan Dalam Tarbiyah

Tarbiyah anak-anak tidak bisa lepas dari empat lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap keimanan, akhlak, ibadah, dan karakter anak-anak.

### 1) Komunitas rumah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan berada di atas fitrahnya. Namun kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nshrani, atau Majusi.” (Shahih Ibnu Hiban 1/ 336)

Orang tua sangat menentukan, punya andil dan peran besar terhadap keberhasilan atau kegagalan akhlak bahkan iman anak-anak.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi, laporan-laporan yang masuk kepada asatidzah dari berbagai wilayah dan berbagai Ma’had hampir 80% penyebabnya adalah orang tua.

Komunitas ini berperan pada kesuksesan anak, bila orang tua pandai dalam mentarbiyah anaknya, maka sang anak terdidik dan berkembang dengan baik *-biidznillah-*.

### 2) Komunitas Ma’had.

Komunitas ini sangat berpengaruh terkait tumbuh kembang iman, akhlak, ibadah, dan karakter anak-anak. Tidak jarang anak-anak berhenti belajar dan benci kepada ilmu agama, ternyata setelah ditelusuri karena sikap seorang pengajar yang tidak tepat.

### **3) Komunitas lingkungan sunnah.**

Lingkungan ahlu sunnah sangat berpengaruh pada adab, kerajinan, dan kreatif anak. Bagaimana para ikhwan (orang-orang sekitarnya) dalam bersikap, bergaul, bermu'amalah, berdagang, menerima tamu, ketika berjumpa, beribadah, berta'awun. Semua itu disaksikan, dilihat, dan didengar oleh anak-anak.

### **4) Komunitas lingkungan umum.**

Meski lingkungan luar terasa jauh bagi anak-anak, namun ada beberapa alat dan media yang mendekatkannya. Sehingga memiliki pengaruh pada diri anak.

## Cara Menangani Masalah Anak

Tentu dalam proses belajar mengajar banyak terjadi kasus dan permasalahan pada anak didik. Semisal malas dalam mengikuti pelajaran, baik dalam bentuk respon dia di dalam belajar atau dalam bentuk tidak memuroja'ah di rumah. Atau tidak mengerjakan tugas-tugas dan beberapa bentuk kemalasan yang lainnya.

Lalu bagaimana cara menyembuhkan penyakit malas ini? Pembahasan kita lebih fokus pada anak-anak madrasah (tingkatan SD) ke bawah, karena akan berbeda muamalahnya antara anak-anak madrasah ke bawah dengan yang tingkatan remaja atau yang sudah baligh.

Karena syariat juga membedakan cara bermuamalah, sesuai dengan tingkatan umur dan kematangan jiwa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahkanlah anak kalian untuk shalat saat umur mereka tujuh tahun. Dan pukullah mereka dalam keadaan umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur antara mereka.” (HR. Abu Dawud no. 495)*

Tujuh tahun sebatas perintah shalat. Dibolehkan memukul di umur sepuluh tahun ketika mereka meremehkan apalagi meninggalkan shalat. Syariat Islam membedakan muamalah

terhadap anak-anak sesuai dengan usianya, sehingga kita tidak boleh salah dalam muamalah bersama mereka.

Ini kalau masalah shalat, anak-anak tidak boleh dipukul sampai tingkatan umur sepuluh tahun. Berarti kita harus bersabar dalam mencari solusi bagi anak-anak yang bermasalah ketika shalat.

Ini permasalahan shalat, yang merupakan rukun kedua dalam Islam dan mendapat ancaman yang keras bagi yang meninggalkannya. Lalu bagaimana dengan kesalahan-kesalahan lainnya?

Misalnya adalah kemalasan, berupa tidak mengerjakan PR, tidak memuroja'ah, terlambat datang ke kelas, atau ke sekolah. Perkara ini disebutkan bukan berarti meremehkan kesalahan tersebut, tetapi yang ingin kita bahas adalah cara penanganannya. Kesalahan-kesalahan ini jika dibiarkan akan membentuk karakter yang kurang baik.

Contoh yang lain adalah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan kenakalan-kenakalan yang ringan ataupun yang berat. Tentu bukan bagian dari hikmah, jika kita memposisikan pelanggaran berat atau super berat seperti menyikapi kesalahan ringan.

Begitu pula bukan termasuk hikmah, jika kesalahan ringan namun kita menyikapinya, baik secara lisan, raut muka, dan sikap lainnya seperti kesalahan besar. Itu semua bukanlah termasuk dari hikmah dan kelembutan.

## Beberapa Hal Yang Harus Dijauhi

### 1) Celaan.

Pelanggaran apapun bentuknya, penting bagi para pengajar untuk menghindari kata-kata yang mengandung celaan atau makian kepada anak-anak. Misalnya ketika mendapati anak yang malas, sang pengajar atau musyrif karena lelah, dia mengatakan: “*Memang dasar, kamu ini pemalas.*”

Anak dicap dan divonis sebagai pemalas. Ini sebuah kesalahan, beda halnya dengan ucapan seorang pengajar: “*Ma sya Allah, seorang mukmin itu rajin. Seorang mukmin itu tidak pemalas.*” Ini dua redaksi atau kalimat yang berbeda nilainya dalam syariat dan berbeda pengaruhnya.

Secara praktek Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberikan tauladan kepada kita. Sebagaimana dalam hadits,

أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: دَخَلَ  
رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ،  
قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهَمْتُهَا فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ

“*Bahwasanya Aisyah radhiyallahu ‘anha istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Tatkala segolongan orang Yahudi datang ke Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, mereka mengucapkan: “Semoga kejelekan atasmu.” Maka Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “Aku memahami ucapannya, lalu aku menjawabnya: “Semoga atasmu kejelekan dan laknat.” (HR. al-Bukhari no. 6024)*

Seorang Yahudi yang jelas kekafirannya, menyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegur Aisyah:

مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ « فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ "

“Tenang wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam setiap perkara.” Aisyah berkata: “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?” Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawabnya: “Sesungguhnya aku telah menjawabnya: “Semoga atas kalian.” (HR. al-Bukhari no. 6024)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menegur Aisyah dengan ucapan: “Wahai Aisyah, engkau seorang pencela.” Sehingga kita bisa menegur anak didik kita dengan ucapan: “Ma sya Allah, baarakallahu fik. Anak shalih itu orang yang rajin, tidak ada anak shalih yang malas.” Perkataan yang membuat anak ini merasa dihormati, merasa disayangi oleh sang pengajar.

Anak-anak merasa dijaga kehormatannya, begitu juga kalimat-kalimat yang lainnya. Jika mendapati anak dengan pakaian yang tidak bersih, janganlah engkau mengatakan: “Kamu ini, tiap hari bajunya kotor. Kamu ini tidak menjaga kebersihan!” Ini juga bentuk makian, bukan sebuah solusi.

Anak akan sakit hati dengan sebab itu. Ajarkanlah cara yang baik, misalnya dengan ucapan: “Kamu ingin dicintai oleh Allah, perindahlah pakaianmu. Jadikanlah pakaianmu bersih, karena Allah suka dan cinta kepada yang indah. Allah akan cinta kepada orang yang suka dan selau menjaga keindahan dirinya.”

Atau mencaci maki pada kelas tertentu. Wali kelas karena sudah kesal dan lelah, ketika kegaduhan terjadi, sampai akhirnya mengatakan: *“Ini kelas, memang kelas paling gaduh dan sulit diatur.”*

Seharusnya tidak demikian, karena efek negatif yang muncul lebih besar dan terlihat daripada efek positifnya. Di antara efek negatif yang muncul adalah akan selalu menimbulkan keretakan, kerenggangan, dan kebencian antara anak didik kepada para pengajarnya. Jika ini yang terjadi, maka kita gagal dipoin ini.

Mungkin di antara kita dahulu pernah sekolah di sekolah umum, kita akan ingat guru yang luar biasa kejamnya. Mudah menuduh, mencaci, maka apa yang terjadi pada siswa dan teman-teman kita?

Mereka akan benci kepada guru itu dan juga benci kepada pelajaran tersebut. Akhirnya kita dapati pelajaran yang diampu oleh guru tersebut prestasinya merosot, karena anak-anak tidak suka. Ini terkait dengan kesalahan verbal (kesalahan ucapan dan sikap).

## **2) Tuduhan.**

Di antara kasus yang muncul adalah menuduh anak didik. Misalkan ada seorang anak yang tidak kokoh hafalannya, kemudian datang ke madrasah dan disimak. Namun hafalannya tidak lancar, seorang pengajar langsung mengatakan: *“Kamu tidak belajar kan!”* Seorang pengajar langsung memvonis, padahal belum tentu benar.

Bisa saja anak tersebut ternyata sudah belajar, tapi karena satu dan lain hal di saat setoran hafalan, dia tidak lancar. Tetapi sang pengajar terburu-buru menghukumi sang anak. Begitu pula

perbuatan sang pengajar dengan nada santai, seolah-olah tidak ada pengaruh atas apa yang dia ucapkan. Misalnya: *“Kamu tidak belajar kan, ini akibatnya tidak belajar!”*

Tuduhan-tuduhan yang terjadi kepada diri anak, mungkin sang anak dalam hati mengatakan: *“Ustadzku tahu dari mana, saya tidak belajar?”* Seorang anak terkadang diam, mendengarkan ucapan pengajarnya. Namun dia menahan dirinya dan memendam kebencian.

Begitu pula dia melihat atau mendengar temannya diperlakukan seperti dirinya, sehingga semakin timbul kebencian pada dirinya. Tuduhan demi tuduhan, maka janganlah anak-anak diposisikan tertuduh. Masih banyak cara-cara yang lebih baik.

Contoh lainnya, ketika ada barang hilang di kelas, kemudian disepakati oleh pengelola kelas akan diadakan sweping (razia). Maka cara ini, walaupun sering dilakukan, namun kurang mendidik. Karena mengandung membongkar aib, anak-anak yang tidak tahu menjadi tahu.

Akan timbul pertanyaan pada anak-anak: *“Kenapa disweeping, ada apa? Berarti ada sesuatu! Ada pencurian! Berarti ada teman-temanku yang mencuri.”* Lambat laun berita itu akan ketahuan bahwa yang mencuri adalah fulan, ini juga kurang mendidik.

Kita menyangka bahwa itu adalah langkah yang benar, namun tidak! Tapi kita mencari dengan cara yang lebih hikmah. Dengan memberi motivasi dan menutup aib yang terjadi.

Contoh lainnya ketika terjadi kehilangan di toko pondok, kemudian ada perlakuan khusus kepada anak-anak yang dipahami bahwa disitu terjadi pencurian. Sehingga kalau ada anak-anak yang



datang, diperiksa oleh petugas. Anak-anak menjadi bingung yang tadinya tidak melakukan apa-apa, menjadi pihak yang ikut tertuduh.

Contoh lainnya adalah ketika terjadi kehilangan barang di toko putri, lalu dibuat peraturan bahwa setiap yang masuk tidak boleh pakai jilbab. Karena telah terjadi salah seorang santriwati mengambil barang toko dan memasukkannya ke dalam jilbabnya. Subhanallah, jilbab merupakan salah satu syiar agama, namun menjadi tertuduh. Akan terbentuk pikiran di anak-anak bahwa lingkungan ini tidak baik.

Bukan dengan cara seperti ini dalam menyikapi permasalahan. *In sya Allah* kebijakan tadi dibuat untuk mendidik anak-anak menjadi lebih baik dan menjaga aset Ma'had, namun caranya tidak demikian.

كَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَمْ يُصِبْهُ وَ مِنْ الْبِرِّ مَا يَكُونُ عُقُوبًا

*“Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, tapi orang tersebut tidak sampai kepada kebaikan yang dia inginkan. Dan di antara kebaikan itu yang ujung-ujungnya adalah sebuah pelanggaran.”*

Kenapa hal itu terjadi, karena caranya yang salah dan tidak menempatkan pada tempatnya. Ini poin bagi para pengajar agar tidak menempatkan anak didik pada posisi tertuduh.

### **3) Menghajr atau memboikot.**

Seorang pengajar ketika menghajr muridnya lebih dari tiga hari dengan bentuk hajr yang melampaui batas lagi tidaklah dibenarkan. Apalagi terjadi padanya sikap-sikap yang berbeda dan berkelanjutan atau berkepanjangan, ini juga bukan pada tempatnya.

Bukan pada arena pendidikan, menghajr yang melampaui batas waktunya atau melampaui batas kapasitasnya.

#### **4) Meremehkan.**

Kita senantiasa mengevaluasi dan kami yakin masing-masing kita akan senang dengan terevaluasinya amalan kita yang sedang dikerjakan. Karena kita bisa berbenah dan semoga amalan yang mulia ini karena Allah. Kita ingin mencetak generasi yang tangguh. Kita khawatir ternyata ada cara yang salah selama ini yang kita lakukan.

Contoh kejadian, terjadi pada seorang yang menyimak ujian al-Qur'an, sebelum dimulai ujian, yang menyimak mengatakan: *"Kalau kamu, ustadz harus mendapatkan kesalahan minimalnya sepuluh kesalahan."* Kita tidak tahu maksud pengajar ini serius, sedang marah, atau bergurau.

Maka kita ambil kemungkinan yang ketiga, yaitu pengajar ingin mengisi waktu untuk bergurau dan ingin berlemah lembut kepada anak didiknya. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Sang anak akan menganggap itu serius, bukan sekedar gurauan.

Akhirnya membuat anak menjadi gerogi atau benci karena merasa diremehkan. Kalau anak gagal ketika ujian, dia akan semakin benci kepada pengajar. Mungkin dulunya semangat di hari-hari ujian, sekarang dia menjadi sakit hati.

#### **5) Marah yang berlebihan.**

Ketika terjadi kasus seorang anak TA yang sering terlambat datang, maka faktornya perlu dipelajari. Karena sering terlambat, terkadang sang pengajar kesal akhirnya dia menunggu anak ini di pintu gerbang Ma'had.

Tatkala anak ini datang dan terlambat, sang pengajar berkata, *“Kamu kenapa terlambat? Pulang sana, pulang!”* Maka si anak pulang dengan hati yang sakit. Anak tersebut akan berkata: *“Ustadzku tidak mau tahu kenapa saya terlambat.”*

Mungkin si anak salah, dan mungkin pula dia termasuk anak yang kurang baik muamalahnya dengan orang tua. Atau faktor orang tua yang memanjakan anaknya. Maka perlu dipelajari. Jangan sampai anak di rumah mendapat mu’amalah yang kurang tepat dari orang tuanya, sampai di sekolah dia mendapat mu’amalah yang kurang tepat dari ustadznya.

Mau ke mana si anak akan lari? Mau kemana dia pergi? Berbahaya kalau dia sampai benci kepada lingkungan sunnah dan para pengajar sunnah. Ini sudah pernah terjadi dan malu untuk disebutkan.

## Beberapa Hal Yang Perlu Diamalkan

### 1) Berbaik sangka.

Misalnya ucapan seorang pengajar: *“Ustadz yakin kamu sudah belajar, cuma kamu gerogi ya? Sini ustadz tasmi’, tidak mengapa salah, silahkan baca. In sya Allah, kamu kan sudah muraja’ah di rumah.”* Anak *in syaa Allah* akan memahami hal ini, dia juga tahu kalau dirinya belum muraja’ah.

In sya Allah dia menyadari dan akan mengatakan: *“Ya Allah, ustadzku sangat baik kepadaku. Aku tidak muraja’ah saja, dia berbaik sangka kepadaku. Berarti ustadzku orang yang baik. Ini juga lingkungan yang baik, saya tidak di tuduh, namun saya dihargai.”*

Ini adalah bahasa hati anak yang tidak terucap dengan lisannya, tapi Islam menjaga apa yang akan muncul di hati orang yang mendengar atau melihat. Oleh karena itu Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلَّقِ

*“Jangan meremehkan perkara kecil walaupun engkau berjumpa dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-berseri.”*  
(HR. Muslim no. 2626)

Karena wajah yang berseri-seri menimbulkan prasangka baik pada orang yang melihatnya. Islam menjaga perasaan lawan bicara orang yang melihat dan orang yang berjumpa.

### 2) Memberi motivasi.

Dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا عُدْوَى وَلَا طَيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَالُ» قَالُوا: وَمَا الْفَالُ؟ قَالَ: كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ

*“Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada anggapan sial. Telah membuatku senang al-Fa’lu. Para sahabat bertanya: “Apa itu al-Fa’lu?” Beliau menjawab: “Kalimat yang baik.” (HR. al-Bukhari no. 5776)*

Perkataan baik yang melahirkan semangat beramal, berta’awun, muraja’ah, dan berakhlak baik. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat senang dengan kata-kata yang menimbulkan optimisme, bukan membuat lemah dalam beramal. Kalimat yang menimbulkan semangat pada anak didik, sangat penting dimiliki oleh pengajar.

## **Adab Pengajar Ketika Hendak Mengajar**

Di antara perkara yang harus diperhatikan saat pengajar memulai mengajar adalah:

### **1) Hendaknya membersihkan diri dan bersuci dari hadats.**

Serta mengenakan wewangian, boleh pula mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki. Begitulah yang dilakukan oleh Imam Malik rahimahullah. Dalam perkara ini walaupun anak-anak tidak bisa mengungkapkan, namun mereka bisa menilai dan mengambil pelajaran.

### **2) Berdoa ketika keluar rumah.**

Apabila keluar dari tempat tinggalnya untuk berdoa dan bertawakal kepada Allah, karena ia akan menjalankan amalan yang agung.

### **3) Duduk di tempat yang mudah dan terlihat.**

Hendaknya seorang pengajar memosisikan dirinya saat duduk mengajar di tempat yang mudah dilihat dan didengar penjelasannya oleh anak didik, seperti duduk di atas kursi atau yang semisalnya.

### **4) Berbicara dengan suara yang jelas.**

Hendaknya seorang pengajar ketika membuka pembicaraan dengan suara yang didengar. Tidak terlalu keras (teriak) dan tidak pula terlalu rendah. Seperti usia 4, 5, 6, dan 7 tahun membutuhkan suara yang sedikit keras, namun tetap di atas kadarnya.

Apabila suara kita terlalu keras (teriak) maka hal demikian membuat anak didik tidak dapat menyimak yang disampaikan,

melainkan bingung (kenapa ustadzku demikian?). Intinya ukuran suara teratur dan sesuai dengan kondisi.

### **5) Tidak berbicara terlalu cepat.**

Hendaknya seorang pengajar tidak berbicara terlalu cepat, akan tetapi tahap demi setahap. Seperti kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Sebab tanpa disadari, bisa jadi anak-anak tidak paham penyampain yang terlalu cepat menurut mereka.

Ini semua bertujuan agar mereka mampu mencerna pelajaran. Tidak mengapa, bagi pengajar untuk mengulangi penjelasannya tiga kali atau lebih dengan harapan anak didik mampu memahami apa yang disampaikan.

Diharapkan bagi pengajar untuk memahami kemampuan anak didiknya. Seorang pengajar paham kepada siapa dia berbicara, apakah kepada anak-anak TK atau SD maupun SMP.

Tujuannya agar anak didik tidak menolak apa yang kita sampaikan, ketika mereka kurang paham. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*:

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

*“Ucapkanlah kepada manusia dengan bahasa yang mereka pahami. Apakah kalian senang jika Allah dan rasul-Nya didustakan?!”* (HR. al-Bukhari no. 37)

### **6) Bergurau sewajarnya.**

Saat kondisi mengajar, tidak mengapa pengajar bercanda kepada anak didiknya untuk mempererat ukhuwah antara pengajar dan murid. Sehingga mereka akan mudah diarahkan –in sya Allah–.

Hal demikian sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada anak kecil yang bernama Abu ‘Umair. Tatkala burung pipitnya mati. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadanya,

يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ

“Wahai Abu ‘Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu?”  
(HR. al-Bukhari no. 6125)



## Penutup

Mudah-mudahan pembahasan ini dilengkapi pada waktu yang akan datang. Bagi yang punya pertanyaan, usulan, atau contoh-contoh, silahkan disampaikan kepada kami.

Semoga amalan kita dalam mendidik anak salafiyin termasuk jihad di sisi-Nya. Mudah-mudahan Allah lahirkan orang-orang besar yang akan melanjutkan dakwah tauhid dan sunnah. *Wallahu 'alam*

***Sumber: Audio tentang tarbiyah yang disampaikan oleh Ustadz Luqman Ba'abduh dan Ustadz Abdurrahman Biak hafidzahumallah.***